

Respon Amerika Serikat Terhadap Uji Coba Rudal Korea Utara Tahun 2011-2014

Rismala Septia^{1*} & Yuli Fachri^{2*}
rismala.septia@yahoo.com

Abstract

This research discusses the United States response to North Korea's missile test and Kim Jong Un as a commander. Since the end of the Korean War, North Korea has been trying to develop nuclear weapons and missile test. Various negotiations have been conducted to prevent the development, but these efforts never succeeded. Kim Jong Un as a new commander of North Korea has continued the country's nuclear testing. This research will explain how the United States respond to the North Korea's nuclear development, what kind negotiations are being done, and how North Korea's nuclear weapons influences the United States and South Korea security situation. Then United States did strategy deterrence as respond to North Korea's missile test. Perspective that used in this research is Realism perspective. The theory used in this research is the offense-defense by Stevan van Evera. The theory used as a framework for analyzing the factors and cause the North Korean nuclear development and its consequences for United States security situation.

Keywords: *United States, respond, deterrence, North Korea, missile test.*

Pendahuluan

Nuklir Korea Utara bukanlah menjadi isu yang baru, melainkan sudah menjadi isu lama yang belum dapat diselesaikan. Masalah nuklir Korea Utara tersebut direspon oleh negara-negara di dunia internasional salah satunya adalah Amerika Serikat. Korea adalah sebuah negara yang terletak dalam kawasan semenanjung di Asia Timur dan dikenal dengan nama Republik Demokratik Rakyat. Pada 1910-1945 Jepang berhasil menduduki dan menjajah bangsa Korea sehingga rakyat Korea mengalami penderitaan yang berjangka panjang. Jepang memaksa bangsa Korea untuk mempelajari bahasa Jepang serta merampas semua hak-hak warga Korea.³

Pada tahun 1945 Korea memperoleh kemerdekaan atas kekalahan Jepang pada Perang Dunia II. Setelah kepergian pasukan Jepang, Amerika Serikat dan Uni Soviet yang mengalami kemenangan atas Perang

1 * Alumni Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau

2 * Dosen Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau

3 Yang, Seung Yoon & Mohtar Mas'ood, *Sejarah Korea Sejak Awal Hingga Masa Kontemporer*, Gajah Mada University Press, 2003, Hal. 5

Dunia II merapat di pantai timur di selatan Korea. Dengan berakhirnya Perang Dunia II, Korea dibagi menjadi dua bagian oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat tanpa melibatkan pihak Korea pada Konferensi Post-dam (Juli – Agustus 1945). Uni Soviet memiliki Tentara Merah atau yang lebih dikenal dengan Tentara Uni Soviet yang telah menguasai bagian paralel 38 utara semenanjung Korea pada tanggal 10 Agustus 1945 sedangkan pasukan Amerika Serikat menguasai bagian paralel 38 selatan pada tanggal 26 Agustus 1945.⁴

Pada tahun 1950 terjadi ketegangan politik yang dikenal dengan perang saudara di Korea. Perang saudara yang terjadi di Korea berakhir pada tahun 1953 hanya dengan adanya gencatan senjata yang dilakukan oleh kedua belah pihak.⁵ Gencatan senjata yang dilakukan sebagai langkah awal untuk mencapai perdamaian masih saja menimbulkan situasi yang bergejolak di semenanjung Korea.

Gencatan senjata yang telah terjadi diantara Korea Utara dan Korea Selatan pada tahun 1953 berakhir pada suatu keputusan, yaitu adanya pengakhiran perang setelah Korea Utara berhaluan pada Uni Soviet yang bersifat komunis menjadi sangat berbeda dengan Korea Selatan yang berhaluan pada Amerika Serikat yang bersifat liberal. Korea Utara yang mulai mengembangkan teknologi nuklirnya pada tahun 1950 tidak terlepas dari bantuan teknik Uni Soviet.

Hasil Dan Pembahasan

Hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara

Amerika Serikat yang terlibat dalam berbagai negosiasi dengan Korea Utara yang berkenaan dengan pengembangan dan proliferasi rudal maupun bantuan kemanusiaan dengan Korea Utara. Kebijakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Korea Utara selalu diiringi dengan ketidakpercayaan serta kecurigaan yang berlebihan. Pemerintahan Amerika Serikat di bawah Ronald Reagan memberi label kepada Korea Utara sebagai rezim teroris, sebuah deskripsi yang kemudian berubah menjadi ‘*rogue state*’. Amerika Serikat juga menganggap Korea Utara tidak hanya merupakan ancaman militer bagi Korea Selatan melainkan ancaman militer tidak langsung terhadap Jepang, akan tetapi dengan rudal dan pengembangan senjata nuklirnya itu Korea Utara juga mengancam keamanan global, ini yang menyebabkan Amerika Serikat

4 McCune, Shannon C, *Physical Basis for Korean Boundaries*, Far Eastern Quarterly (No. 5), 1946, hal. 286

5 Kent E. Calder. *Segitiga Maut Asia: Bagaimana Persenjataan Energi dan pertumbuhan Mengancam Kestabilan Asia Pasifik*. PT. Prehallindo. Jakarta. 1996. Bab 7. hal 178-180

mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan nuklir Korea utara.

Persepsi Amerika Serikat pada masa pemerintahan Bush terhadap Korea Utara yaitu pertama, ketidaksukaan Amerika Serikat terhadap rezim Korea Utara jelas membuat Bush benar-benar curiga terhadap Korea dan pemimpinnya. Bush menganggap Korea Utara sebagai salah satu poros setan dan sebuah rezim yang memiliki senjata pemusnah masal.

Kedua ialah aliansi Amerika Serikat dengan Korea Selatan haruslah tetap dipertahankan sebagai alat untuk menangkal Korea Utara dan menciptakan perdamaian di Semenanjung Korea agar tidak mengancam stabilitas keamanan global.⁶

Lalu persepsi yang ketiga adalah Clinton telah bersikap agresif dalam mengadakan kesepakatan 1994 yang Bush anggap sebagai aksi suap terhadap Korea Utara. Persepsi tersebut menghasilkan tiga elemen utama kebijakan pemerintahan Bush, yaitu:⁷

1. Agreed Framework akan diakhiri oleh pejabat pemerintah yang resmi. Hal ini dikarenakan adanya pembangunan KEDO justru membenarkan Korea Utara untuk menghidupkan kembali fasilitas nuklir Yongbyon. Di bawah pemerintahan Bush menekan para anggota KEDO agar segera menghentikan konstruksi reaktor nuklir air ringan yang dijanjikan kepada Korea Utara pada tahun 2013.
2. Negosiasi akan dilakukan dengan Korea Utara jika negara tersebut bersedia menghentikan program nuklirnya. Pemerintah Amerika Serikat tetap menolak untuk melakukan negosiasi ang akan untuk menghasilkan perjanjian baru dengan Korea Utara mengenai program nuklir hingga pada Januari 2003.
3. Amerika Serikat segera melakukan pembentukan koalisi internasional untuk menekan Korea Utara agar menghentikan program nuklirnya. Sementara Jepang dan Korea Selatan ikut menyatakan kesediannya untuk menjatuhkan tekanan ekonomi jika Korea Utara melakukan provokasi nuklir yang mengancam stabilitas keamanan di Asia Timur dan global.
4. Akan menerapkan sanksi ekonomi dan larangan militer untuk Ko-

6 Hosup Kim, Masayuki Tadokoro, and Brian Bridges, "Managing another North Korea Crisis: South Korean, Japanese, and US approaches," *Asian Prespective*, The Institute for Far Eastern

Studies: Kyungnam university, Seoul, Korea. Vol. 27 no. 3, 2003.hlm. 74

7 Larry A. Niksch, "North Korea's Nuclear Weapons Program," CRS Issue Brief for Congress, 23 Agustus 2003), hlm. 4-5.

rea Utara. Di bawah pemerintahan Bush melaporkan telah membuat rancangan sanksi ekonomi, termasuk memotong aliran bantuan keuangan dari Jepang dan sumber lainnya. Lalu pemerintah Bush juga melarang pengiriman senjata dari Korea Utara menuju Timur Tengah dan Asia Selatan. Sedangkan kapal Korea Utara ditawan oleh Taiwan pada bulan Agustus 2003, lalu pihak Taiwan memindahkan bahan-bahan kimia yang dapat digunakan untuk program nuklir Korea Utara.

5. Amerika Serikat terus memberi peringatan agar Korea Utara tidak mengolah plutonium untuk senjata nuklir atau Amerika Serikat akan menyerang Korea Utara.

Sejumlah faktor eksternal dan domestik telah mempengaruhi pemerintahan Bush dalam merespon krisis nuklir kedua sejak bulan Oktober 2002.⁸

Berakhirnya masa pemerintahan Bush, tidak lama kemudian Korea Utara yang dipimpin Kim Jong Il yang merupakan pemimpin kedua digantikan oleh anaknya, Kim Jong Un. Amerika Serikat yang hingga kini masih dibawah pemerintahan Barack Obama telah melakukan beberapa respon dalam menangkalkan aktivitas rudal maupun pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Kim Jong Un pasca meninggalnya Kim Jong Il.

Hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara kembali memanas pasca uji coba rudal yang dilakukan oleh Korea Utara di bawah pemerintahan Kim Jong Un. Uji coba rudal ini dinilai Amerika Serikat dapat mengancam stabilitas keamanan di Asia Timur serta keamanan global.

Korea Utara dalam Melakukan Pengembangan Fasilitas Nuklir (1953-1970)

Program nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara dimulai ketika ditandatanganinya sebuah perjanjian dengan Uni Soviet dalam rangka kerjasama penggunaan damai energi nuklir pada tahun 1956. Korea Utara mengirim para ilmuwan dan teknisi ke Uni Soviet terkait dengan sebuah perjanjian yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak, para ilmuwan yang telah dikirim ke Uni Soviet akan mendapatkan pelatihan dalam program Moscow yang bertujuan untuk melatih para ilmuwan dari negara komunis lain dalam program nuklir.⁹ Ilmuwan nuklir Korea Utara sebagian besarnya dilatih dalam program nuklir tersebut.

⁸ *Ibid.* Hlm. 74-78.

⁹ Uk Heo dan Jung-Yeop Woo, "The North Korean Nuclear Crisis: Motives, Progress, and Prospects," *Korea Observer*, Vol. 39, No.4, (The Institute of Korean Studies, winter 2008), hlm 490.

Akan tetapi untuk memproduksi senjata nuklir sendiri, Korea Utara tidak memiliki teknologi yang cukup maju sehingga memerlukan bantuan dari negara lain.

Kesuksesan Tiongkok dalam uji coba bom nuklir pertama kali terjadi pada tahun 1964.¹⁰ Strategi Korea Utara dalam mempelajari teknologi senjata nuklir yaitu dengan mendekati Tiongkok. Akan tetapi usaha yang dilakukan Korea Utara dalam hal pendekatan dengan Tiongkok direspon dengan dingin sehingga Korea Utara semakin erat menjalin kerjasama dengan Rusia. Setelah itu, Kim Il Sung sebagai presiden pertama Korea Utara mulai mengambil kebijakan agar Korea Utara dapat mengembangkan kapabilitas rudal balistik dinegaranya sendiri.

Akademi Militer Hamhung didirikan tahun 1965, dimana para tentara Korea Utara menerima pelatihan pengembangan rudal dan program nuklirnya.¹¹ Yongbyon terpilih menjadi tempat dimana Korea Utara akan membangun pusat penelitian nuklir yang tidak terlepas dari bantuan Uni Soviet. Reaktor nuklir model Uni Soviet ini merupakan sebuah fasilitas nuklir yang dikembangkan pertama kali oleh Korea Utara yang dioperasikan untuk tujuan penelitian di Yongbyon. Uni Soviet juga membantu Korea Utara untuk menjalankan reaktor nuklir berdaya 5MW di Yongbyon. Akan tetapi, reaktor yang dimiliki oleh Korea Utara sangatlah kecil sehingga tidak menjadi perhatian negara-negara sekitar karena membutuhkan waktu bertahun-tahun bagi reaktor tersebut untuk memproduksi plutonium hingga menjadi sebuah nuklir.

Pembangunan senjata nuklir yang dilakukan oleh Kim Il Sung didorong dengan adanya fasilitas nuklir di Yongbyon, sehingga Korea Utara dapat menghasilkan plutonium dan mulai menguasai teknologi nuklir.¹² Korea Utara beranggapan bahwa dengan senjata nuklir yang dimilikinya akan membuat Korea Utara lebih kuat dari Korea Selatan. Dan Korea Utara juga beranggapan bahwa hanya dengan senjata nuklirlah Korea Utara dapat menangkal serangan-serangan Amerika Serikat serta memperkecil tingkat ketergantungan Korea Utara terhadap China dan Uni Soviet. Melalui senjata nuklir Korea Utara merasa keamanan negaranya terjamin, dimana hal ini tidak pernah ditawarkan oleh negara manapun dalam komunitas internasional yang ada. Pengembangan senjata nuklir akan menjadi sumber keamanan bagi pemerintahan Kim Il Sung hingga pemerintahan selanjutnya, ini juga dikarenakan Korea

10 William J. Perry, *Op. Cit.*, hlm. 490.

11 Joseph S. Bermudez, Jr., "A History of Ballistic Missile Development in the DPRK," *Occasional Paper No. 2*, (Center for Nonproliferation Studies, 1999), hlm. 2.

12 *Ibid.*

Utara menghadapi situasi keamanan yang lemah saat Perang Korea.¹³

Pada tahun 1960, Korea Utara mulai memperkuat militernya. Struktur serta doktrin Korea Utara mengarah kepada bentuk ofensif.¹⁴ Korea Utara berusaha memproduksi ataupun memperoleh roket, rudal, dan pengembangan sumber daya manusia guna mendukung program rudalnya yang dimulai sejak tahun 1960. Ada beberapa alasan politis dan keamanan yang mendorong Korea Utara pada masa ini untuk mengembangkan kapabilitas rudal dan nuklirnya.

Jika dilihat dari segi eksternal, intervensi yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada Perang Korea menghalangi tujuan Kim Il Sung dalam menyatukan Korea melalui kekuatan militer merupakan alasan keamanan pertama. Kim Il Sung beranggapan bahwa nuklir merupakan senjata yang dapat menangkal atau mengalahkan pasukan Amerika Serikat dalam situasi konflik. Dan yang menjadi alasan Kedua ialah, aliansi antara Korea Utara dengan Cina dan Uni Soviet yang tidak stabil membuat Kim Il Sung mempertanyakan kredibilitas komitmen Moscow serta Beijing untuk membantu Korea Utara dalam menghadapi perang suatu saat.¹⁵

Jika ditinjau alasan keamanan dari segi internal, yaitu keterkaitan Korea Utara yang memiliki ideology yaitu juche. Pada tahun 1950, Juche pertama kali diperkenalkan oleh Kim Il Sung sebagai ideologi resmi negara yang kemudian semakin terkenal pada tahun 1960. Kim Il Sung semakin memperkenalkan Juche sebagai inti dari kontrol politik. Pengertian dari Juche ialah sebuah kepercayaan diri yang lebih luas lagi dipahami sebagai sikap mandiri dalam memenuhi kebutuhan negara sendiri tanpa tergantung negara lain. Pada rezim Kim Il Sung, perang Korea merupakan sebuah kesempatan bagi Korea Utara dalam memperdalam militerisasi dan ideologi juche dikarenakan militer merupakan hal yang paling utama bagi Kim Il Sung. Korea Utara berhasil meningkatkan meningkatkan military-industrial-complex pada tahun 1960-an telah mencapai 300.000 pasukan dengan bantuan militer Uni Soviet.¹⁶ Korea Utara selain memiliki ideologi Juche, negara ini juga memiliki Empat Garis Besar Militer dalam mendukung rezim pemerin-

13 Jessica Kuhn, "Global Security Issues in North Korea," *Multilateralism in North-east Asia*, (Task Force, 2010), hlm. 38.

14 Byung-joon Ahn, "Semenanjung Korea dan Keamanan Asia Timur," *Masalah Keamanan Asia*, (CSIS, 1990), hlm. 159.

15 "Missile Overview," http://www.nti.org/e_research/profiles/NK/Missile, diakses pada tanggal 17 November 2014 pukul 22:15 WIB.

16 Etel Solingen, *Nuclear Logics: Contrasting Paths in East Asia and the Middle East*, (Princeton: Princeton University Press, 2007), hlm. 126.

tahan Kim Il Sung serta pertahanan negara. Empat Garis Besar Militer Korea Utara tersebut ialah:¹⁷

1. Semua warga negara Korea Utara diberikan senjata
2. Memperkuat negara Korea Utara
3. Memberikan pelatihan kepada semua anggota angkatan darat menjadi “cadre army” (kader tentara).
4. Melakukan modernisasi semua angkatan darat, doktrin, dan taktik di bawah prinsip kepercayaan diri terhadap pertahanan nasional.

Korea Utara mengembangkan Nuklir dikarenakan militer konvensional yang lemah sehingga adapun tujuan dari Program nuklir yang dilakukan Korea Utara pada masa ini ialah:¹⁸

1. Meningkatkan kekuatan untuk mencapai posisi setara dengan Korea Selatan.
2. Menambah kewibawaan dan pengaruh Korea Utara dalam hubungan antar negara di dunia.
3. Digunakan sebagai sarana pemerasan agar mendapatkan keuntungan dari Korea Selatan
4. Sebagai strategi penyeimbang terhadap persenjataan Korea Selatan.

Selain itu, alasan politis yang dimiliki Korea Utara yaitu demi untuk menaikkan posisi tawar (bargaining position) Korea Utara di dunia internasional. Hal ini juga dikarenakan dengan adanya sikap komunitas internasional yang berusaha mengasingkan dan bersikap keras terhadap Korea Utara. Korea Utara menggunakan senjata nuklir untuk memberi tekanan pada komunitas internasional agar Korea Utara dilibatkan dalam dunia internasional. Senjata nuklir juga dimanfaatkan Korea Utara untuk mencapai kepentingan Korea Utara seperti, mencabut sanksi keuangan internasional yang melekat pada negaranya.

Beberapa Faktor Pendorong Korea Utara dalam Mengembangkan Senjata Nuklir

Korea Utara hingga saat ini terus berusaha mengembangkan nuklir disebabkan oleh beberapa faktor. Dengan berakhirnya Perang Dingin menandai berakhirnya pula bantuan bagi Korea Utara yang selama itu datang dari blok komunis. Walaupun konsentrasi persenjataan negara

17 “Doctrine,” <http://www.fas.org/nuke/guide/dprk/doctrine/index.html>, diakses pada 19 November 2014, pukul 21:00 WIB.

18 Alexander Y. Mansourouy, “The Origins, Evolution and Future of The North Korean Nuclear Program”, dalam *Korea and World Affairs*, Vol. XIX No. 1, Spring 1995, hlm. 50.

ini masih sangat tinggi, pimpinan militer menyadari kekuatan militer konvensional mereka kalah jauh dari lawan potensial mereka, seperti Jepang, Korea Selatan, dan AS. Oleh karena itu, senjata nuklir lantas dipilih sebagai langkah deterrence jangka panjang yang kredibel. Terdapat beberapa kemungkinan skenario pengembangan nuklir Korea Utara.¹⁹

Pertama, Pyongyang berusaha berkomunikasi dengan Korea Selatan yang selama ini merasakan sikap permusuhan dari Korea Utara. Kedua, Korea Utara menginginkan perhatian Washington. Ketiga, pemerintahan Korea Utara bermaksud untuk memperkuat legitimasi politik pengganti Kim Jong Il, Kim Jong Un. Keempat, Pyongyang bermaksud mengembangkan gudang senjata nuklir untuk digunakan melawan Korea Selatan, Jepang, dan atau AS.

Uji Coba Rudal Korea Utara Tahun 2011-2014

Kim Jong Un dikenal sebagai pemimpin ketiga Korea Utara setelah kematian Kim Jong Il. Uji coba rudal yang dilakukan Korea Utara menimbulkan berbagai macam reaksi dari dunia internasional, salah satunya Amerika Serikat.

Amerika Serikat terus melakukan pengawasan kepada aktivitas nuklir yang dilakukan oleh Korea utara terutama di bawah pemerintahan Kim Jong Un. Kebijakan Nuklir Kim Jong Un yang pertama dilakukan pada tanggal 19 Desember 2011.²⁰ Korea Utara melakukan uji tembak rudal jarak pendek bertepatan pada saat kematian Kim Jong Il yang merupakan pemimpin kedua dari Korea Utara. Pada tanggal 13 Januari 2012 Korea Utara kembali melakukan uji tembak rudal jarak pendek sebanyak tiga kali ke laut jepang dan semenanjung Korea.²¹

Terlepas dari pro dan kontra reaksi komunitas internasional, bagi Korea Utara, uji coba nuklir ini merupakan bentuk diplomasi internasional untuk menyuarakan kepentingan nasional Korea Utara agar didengar oleh komunitas internasional. Korea Utara selama ini menghadapi sanksi ekonomi dari AS, terasing dari dinamika politik internasional, dan mengalami kesulitan untuk berintegrasi dengan komunitas internasional. Di dalam negeri, Korea Utara dengan sistem Komunis yang dip-

¹⁹ Tan Er-Win, *Ibid.* hlm. 553.

²⁰ *Korut Tembakkan Rudal Jarak Dekat*, <http://internasional.kompas.com/read/2012/03/30/09573922/Korut.Tembakkan.Rudal.Jarak.Dekat>, diakses pada tanggal 2 April 2014

²¹ *Korea Utara Tembakkan Rudal ke Laut Jepang*, <http://health.kompas.com/read/2012/01/13/13403643/Korea.Utara.Tembakkan.Rudal.ke.Laut.Jepang> diakses pada tanggal 9 September 2014

impin oleh Presiden Kim Jong Un dinilai negara-negara Barat sebagai simbol diktator militer yang lebih agresif dari Kim Jong Il.

Tentu saja hal ini membuat Korea Selatan yang merupakan tetangga langsung dari Korea Utara mengalami “*security dilemma*” meskipun Pyongyang memberikan prioritas utama pada peningkatan kekuatan militernya²², tetap saja Korea Selatan meminta bantuan Amerika Serikat agar terus berupaya untuk mencari cara agar bisa mengendalikan Korea Utara. Serta ancaman uji coba rudal tersebut mengancam pangkalan militer Amerika Serikat yang berada di wilayah Korea Selatan dan Jepang. Bahkan mengancam wilayah Amerika Serikat seperti Hawaii.

Korea Utara di bawah pemerintahan Kim Jong Un telah berhasil meluncurkan rudal jarak pendek sebanyak 3 kali kelaut antara Jepang dan semenanjung Korea. Kegiatan ini selalu berhasil membuat Amerika Serikat mengalami “*security dilemma*”. Lalu tepat pada bulan April 2012 pertama kalinya Kim Jong Un meluncurkan rudal balistik tipe KN-08 dari Pyongyang.²³ Hal ini semakin mengkhawatirkan Amerika Serikat. Aksi yang dilakukan oleh Kim Jong tidak lain sebagai ancaman kepada Amerika Serikat dan Korea Selatan. Rudal balistik dikenal sebagai alat rudal yang telah berhasil didesain untuk membawa hulu ledak nuklir yang mampu melewati benua-benua yang ditujukan oleh Korea Utara dibawah pemerintahan Kim Jong Un.

Tidak hanya telah berhasil meluncurkan rudal balistik buatan negaranya sendiri, Korea Utara kembali menembakkan empat buah rudal jarak pendek yang ditujukan sebagai bentuk respon atas latihan militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan negara sekutunya Korea Selatan, rudal yang ditembakkan atas perintah Kim Jong Un telah diperkirakan sejauh 200km atau setara 125mil pada tanggal 27 Februari.

Korea Utara di bawah pemerintahan Kim Jong Un yang semakin agresif mulai lagi melakukan uji coba rudal pada 3 Maret 2014. Korea Utara menembakkan 2 rudal scud yang berhasil mencapai jarak tembak sejauh 500km. Scud” Missile Korut “Hwasong” tipe missile balistik, jarak tembak 300-500Km, dengan hulu ledak 750-1000 Kg. Hanya konon berpresisi rendah.

Setelah berhasil meluncurkan rudal scudnya, Korea Utara kembali melakukan uji coba rudal dengan menembakkannya ke laut kuning, jumlah rudal yang telah ditembakkan ialah 18 buah rudal. Amerika Ser-

22 Robert A Scalapino & Seizaburd Sato. 1990. “Masalah Keamanan Asia.”(penyunting), Jusuf Wanandi, Jakarta

23 *Korea Utara Tembak Dua Rudal Lagi* http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/news_01_detail.htm?No=35556 diakses pada tanggal 11 September 2014

ikat dan Korea Selatan selalu waspada dengan aktivitas Korea utara yang dapat mengganggu stabilitas keamanan global. Lalu Amerika Serikat, Korea Selatan, serta Jepang berusaha mencari cara untuk menghentikan uji coba rudal yang dilakukan oleh Korea Utara. Akhirnya tiga negara tersebut sepakat untuk melakukan perundingan di Belanda. Pada saat yang sama dilakukannya perundingan, Korea Utara berusaha merespon dengan menembakkan dua buah misil balistik jarak menengah tepat pada 26 Maret 2014 yang berhasil menempuh jarak 650km.

Aktivitas yang dilakukan oleh Korea Utara semakin meningkatkan tingkat “*security dilemma*” Amerika Serikat dan Korea Selatan. Tidak lama setelah diluncurkannya dua misil balistik, Korea Utara kembali meluncurkan 500 peluru artileri ke Korea Selatan. Berbagai upaya terus dilakukan oleh Amerika Serikat untuk mengendalikan nuklir Korea Utara.

Adapun kegagalan strategi yang dilakukan Korea Selatan dan Amerika Serikat semakin membuat ketegangan di Semenanjung Korea. Pemerintahan serta kebijakan Nuklir Kim Jong Un di Korea Utara telah memaksa Amerika Serikat dan Korea Selatan melakukan strategi *deterrence* dengan cara meningkatkan kemampuan pangkalan militer Amerika Serikat yang ada di Korea Selatan.

Amerika Serikat Melakukan Strategi *Detterence* (Penangkalan)

Kekuatan nuklir biasa diasosiasikan dengan konsep *deterrence*, tetapi penerapannya telah diperluas dalam berbagai situasi dimana salah satu pihak mencoba mencegah pihak lain untuk melakukan tindakan yang dapat mengancam. Para ahli strategi mengidentifikasi empat macam *deterrence*,²⁴ yaitu:

1. *General Deterrence* ialah suatu strategi yang dimaksudkan untuk mencegah keinginan lawan dengan segala jenis pertimbangan atas segala bentuk ancaman kepentingan negara lain.
2. *Immediate Deterrence* ialah suatu reaksi terhadap ancaman yang jelas dan tegas atas kepentingan negara lain.
3. *Primary Deterrence* dimaksudkan untuk suatu negara agar tidak menyerang negara lain.
4. *Extended Deterrence* ialah suatu strategi dengan cara mengintimidasi negara lain agar tidak menyerang negara sekutu dari suatu negara.

24 Manzingintior, James and Robert, *Contending Theories International Relations: A Comprehensive Study* (4th ed), 1996, New York : Longman. hal 43.

Dari pendekatan konsep ini, penulis akan menjadikan *Immediate deterrence* sebagai sub-konsep, karena posisi Amerika Serikat merasa terancam atas dilakukannya uji coba rudal jarak pendek dan menengah yang dilakukan oleh Korea Utara.

Latihan Gabungan Militer Amerika Serikat dan Korea Selatan

Kesepakatan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Korea Selatan dalam melakukan latihan gabungan militer digunakan untuk mencegah serta menangkal aktivitas uji coba rudal yang dilakukan Korea Utara. Adapun usaha yang dilakukan selama ini oleh Amerika Serikat beserta sekutunya, Korea Selatan disebabkan karena Korea Utara sudah mulai melakukan pengembangan nuklir sejak tahun 1950-an. Adanya instalasi reaktor nuklir yang bertujuan untuk sebagai penelitian sudah dimulai pada tahun 1960, pada saat itu Korea Utara masih menerima bantuan teknik dari Uni Soviet untuk melakukan pengembangan nuklir. Korea Utara berhasil membangun fasilitas nuklir yang besar di Yongbyeon. Para ahli yang dipekerjakan oleh Korea Utara sangat berkesempatan untuk mengembangkan teknologi nuklir lebih jauh lagi. Hal ini terbukti dengan adanya pusat pertambangan kapasitas produksi berjumlah 4 juta ton uranium yang sangat memiliki mutu yang tinggi.

Korea Utara di bawah kepemimpinan Kim Jong Un seakan tidak berhenti menuai kritik dari dunia internasional terkait uji coba rudal yang dilakukan negara ini. Amerika Serikat akhirnya memberikan respon berupa latihan gabungan militer Amerika Serikat-Korea Selatan tepatnya pada tanggal 28 Februari hingga 18 April 2014. Latihan gabungan yang diselenggarakan oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan disebut dengan "*Key Resolve*" dan "*Foal Eagle*". Makna dari nama latihan perang "*Key Resolve*" yaitu sejenis latihan perang yang berbasis komputer, sementara "*Foal Eagle*" yaitu sejenis latihan perang yang melibatkan latihan laut, tanah serta udara. Kekuatan militer Amerika Serikat yang diperlihatkan dalam latihan gabungan militer dengan Korea Selatan semakin menimbulkan gangguan di semenanjung Korea.

Amerika Serikat Mengarahkan 12.500 Pasukan ke Korea Selatan

Amerika Serikat mengarahkan 12.500 pasukan ke Korea Selatan sebagai salah satu bentuk respon Amerika Serikat terhadap uji coba rudal yang dilakukan Korea Utara pada masa pemerintahan Kim Jong Un. Pasukan yang dikirim Amerika Serikat telah ikut berpartisipasi dalam menjaga wilayah di Korea Selatan.

Dua Kapal Perusak Arleigh, B-52 Penerbangan Over, B-2 Pembom dan F-22 Jet Tempur Amerika Serikat mempunyai militer yang kuat sehingga pada saat latihan gabungan militer sedang berlangsung, dua kapal perusak Arleigh ternyata sudah dipersiapkan Amerika Serikat.²⁵

Perusak Kelas Arleigh Burke merupakan kapal pertama dalam jajaran kapal perusak US Navy yang memiliki sistem tempur Aegis. Nama kapal kelas ini telah diambil dari nama Laksamana Arleigh Burke, perwira kapal perusak yang paling terkenal dalam Perang Dunia II yang merupakan Kepala Operasi Angkatan Laut. USS Arleigh Burke memulai tugas saat Laksamana Burke masih hidup.

Penambahan 14 Interceptor di Negara Bagian Alaska

Selain melakukan latihan gabungan militer dengan Korea Selatan, AS juga melakukan startegi penangkalan dengan cara melakukan penambahan 14 interceptor sebagai respon uji coba rudal Korea Utara.²⁶

Interceptor yang dipersiapkan Amerika Serikat merupakan rudal penyergap atau antirudal yang diletakkan di kompleks pertahanan Fort Geely, Negara Bagian Alaska. Penempatan 14 rudal interceptor tambahan di Alaska akan membutuhkan dana hampir USD 1 miliar (sekitar Rp9,7 triliun) dan harus mendapat persetujuan dari Kongres.

Simpulan

Korea Utara tahun 2011-2014 telah melakukan berbagai uji coba rudal hingga rudal balistik. Kebijakan Nuklir Kim Jong Un yang pertama dilakukan pada tanggal 19 Desember 2011. Korea Utara melakukan uji tembak rudal jarak pendek bertepatan pada saat kematian Kim Jong Il yang merupakan pemimpin kedua dari Korea Utara. Pada tanggal 13 Januari 2012 Korea Utara kembali melakukan uji tembak rudal jarak pendek sebanyak tiga kali ke laut jepang dan semenanjung Korea. Korea Utara di bawah pemerintahan Kim Jong Un telah berhasil meluncurkan rudal jarak pendek sebanyak 3 kali kelaut antara jepang dan semenanjung Korea. Kegiatan ini selalu berhasil membuat Amerika Serikat mengalami “security dilemma”.

²⁵ *US radar in place to counter N Korea threat* diakses dari <http://www.channel-newsasia.com/news/world/us-%20radar-in-place-to/635142.html>, diakses pada 2 April 2014

²⁶ *Tangkal Korut, AS Tambah 14 Interceptor* diakses dari <http://batampos.co.id/18-03-2013/tangkal-korut-as-tambah-14-interceptor/>, diakses pada tanggal 4 April 2014

Lalu tepat pada bulan April 2012 pertama kalinya Kim Jong Un meluncurkan rudal balistik tipe KN-08 dari Pyongyang. Hal ini semakin mengkhawatirkan Amerika Serikat. Aksi yang dilakukan oleh Kim Jong tidak lain sebagai ancaman kepada Amerika Serikat dan Korea Selatan. Rudal balistik dikenal sebagai alat rudal yang telah berhasil didesain untuk membawa hulu ledak nuklir yang mampu melewati benua-benua yang ditujukan oleh Korea utara dibawah pemerintahan Kim Jong Un.

Tidak hanya telah berhasil meluncurkan rudal balistik buatan negaranya sendiri, Korea Utara kembali menembakkan empat buah rudal jarak pendek yang ditujukan sebagai bentuk respon atas latihan militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan negara sekutunya Korea Selatan, rudal yang ditembakkan atas perintah Kim Jong Un telah diperkirakan sejauh 200km atau setara 125mil pada tanggal 27 Februari.

Untuk menghadapi nuklir Korea Utara, Amerika Serikat melakukan latihan gabungan militer dengan Korea Selatan sebagai bentuk respon dari uji coba rudal Korea Utara. Latihan gabungan ini sebagai bentuk strategi deterrence yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Latihan gabungan yang diselenggarakan oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan disebut dengan “Key Resolve” dan “Foal Eagle”. Makna dari nama latihan perang “Key Resolve” yaitu sejenis latihan perang yang berbasis komputer, sementara “Foal Eagle” yaitu sejenis latihan perang yang melibatkan latihan laut, tanah serta udara. Kekuatan militer Amerika Serikat yang diperlihatkan dalam latihan gabungan militer dengan Korea Selatan semakin menimbulkan gangguan di semenanjung Korea.

Amerika Serikat mempunyai militer yang kuat sehingga pada saat latihan gabungan militer sedang berlangsung, dua kapal perusak Arleigh ternyata sudah dipersiapkan Amerika Serikat. Kapal perusak kelas Arleigh Burke (DDG-51), merupakan kapal perusak terbesar saat ini yang dioperasikan Angkatan Laut Amerika Serikat, kapal ini juga masuk dalam jajaran kapal perusak terbesar kelima di dunia. Pada tahun 1991 ini dilengkapi dengan sistem tempur Aegis, dan hanya dioperasikan oleh Angkatan Laut Amerika Serikat.

Peristiwa yang terjadi negara-negara Asia Timur, pengembangan senjata nuklir Korea Utara telah membuat kawasan Asia Timur semakin kompleks dan tidak menentu. Sehingga memicu Amerika Serikat dan Korea Selatan untuk melakukan strategi deterrence.

Daftar Pustaka

Buku

- Alexander Y. Mansourouf, "The Origins, Evolution and Future of The North Korean Nuclear Program", dalam *Korea and World Affairs*, Vol. XIX No. 1, Spring 1995.
- Byung-joon Ahn, "Semenanjung Korea dan Keamanan Asia Timur," *Masalah Keamanan Asia*, (CSIS, 1990).
- Etel Solingen, *Nuclear Logics: Contrasting Paths in East Asia and the Middle East*, (Princeton: Princeton University Press, 2007).
- Hosup Kim, Masayuki Tadokoro, and Brian Bridges, "Managing another North Korea Crisis: South Korean, Japanese, and US approaches," *Asian Perspective*, The Institute for Far Eastern Studies: Kyungnam university, Seoul, Korea. Vol. 27 no. 3, 2003.
- Jessica Kuhn, "Global Security Issues in North Korea," *Multilateralism in Northeast Asia*, (Task Force, 2010).
- Joseph S. Bermudez, Jr., "A History of Ballistic Missile Development in the DPRK," *Occasional Paper No. 2*, (Center for Nonproliferation Studies, 1999).
- Kent E. Calder. *Segitiga Maut Asia: Bagaimana Persenjataan Energi dan pertumbuhan Mengecam Kestabilan Asia Pasifik*. PT. Prehalindo. Jakarta. 1996.
- Larry A. Niksch, "North Korea's Nuclear Weapons Program," *CRS Issue Brief for Congress*, 23 Agustus 2003).
- Manzginrtior, James and Robert, *Contending Theories International Relations: A Comperehensive Study* (4th ed), 1996, New York: Longman.
- McCune, Shannon C, *Physical Basis for Korean Boundaries*, *Far Eastern Quarterly* (No. 5), 1946.
- Robert A Scalapino & Seizaburd Sato. 1990. "Masalah Keamanan Asia." (penyunting), Jusuf Wanandi, Jakarta
- Uk Heo dan Jung-Yeop Woo, "The North Korean Nuclear Crisis: Motives, Progress, and Prospects," *Korea Observer*, Vol. 39, No.4, (The Institute of Korean Studies, winter 2008).
- Yang, Seung Yoon & Mohtar Mas'oed, *Sejarah Korea Sejak Awal Hingga Masa Kontemporer*, Gajah Mada University Press, 2003.

Websites

- "Doctrine," <http://www.fas.org/nuke/guide/dprk/doctrine/index.html>,

diakses pada 19 November 2014, pukul 21:00 WIB.
Korea Utara Tembakan Dua Rudal Lagi,
http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/news_01_detail.htm?No=35556 diakses pada tanggal 11 September 2014
Korut Tembakan Rudal Jarak Dekat, <http://internasional.kompas.com/read/2012/03/30/09573922/Korut.Tembakkan.Rudal.Jarak.Dekat>,
diakses pada tanggal 2 April 2014
Korea.Utara.Tembakkan.Rudal.ke.Laut.Jepang, <http://health.kompas.com/read/2012/01/13/13403643/Korea.Utara.Tembakkan.Rudal.ke.Laut.Jepang> diakses pada tanggal 9 September 2014
“Missile Overview,” http://www.nti.org/e_research/profiles/NK/Missile, diakses pada tanggal 17 November 2014 pukul 22:15 WIB.
US radar in place to counter N Korea threat diakses dari <http://www.channelnewsasia.com/news/world/us-%20radar-in-place-to/635142.html>, diakses pada 2 April 2014
Tangkal Korut, AS Tambah 14 Interseptor diakses dari <http://batampos.co.id/18-03-2013/tangkal-korut-as-tambah-14-interseptor/>, diakses pada tanggal 4 April 2014